Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)
E-ISSN: 2720-9873 / https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.65-72.2025

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Komplek Candi Arjuna Dieng Banjarnegara

Umiyati[1], Dwiyono Putranto[2], Sukarti[3]

[1-3] Program Studi Pariwisata Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

Corresponding Author miyat3112@gmail.com

Abstract:
The Arjuna Temple Complex in Dieng, Banjarnegara, is a cultural heritage site with significant potential for sustainable tourism development. This study aims to analyze strategies for sustainable tourism development using a qualitative descriptive approach and SWOT analysis, encompassing economic, socio-cultural, and environmental aspects. Data were collected through in-depth interviews with five key informants, field observations in November 2024, and document analysis. The findings indicate that tourism positively impacts local income and cultural awareness. However, challenges such as unequal economic benefit distribution, low community participation in planning, and limitations in infrastructure, including parking and sanitation, as well as suboptimal waste management, remain significant barriers. This research formulates strategies leveraging local strengths, such as the historical value of the temple, and external opportunities, including government support through the 2021 Indonesian Tourism Village Award (ADWI) and the trend toward educational tourism. These strategies also address weaknesses and threats through collaboration among government, communities, and tourism stakeholders. Thus, the management of the Arjuna Temple Complex can serve as a model for inclusive and adaptive sustainable tourism in Indonesia. Recommendations include enhancing community capacity through training and improving environmental management for long-term sustainability.

Keywords: Sustainable Tourism; Arjuna Temple; Local Empowerment

Abstrak:
Komplek Candi Arjuna di Dieng, Banjarnegara, merupakan situs warisan budaya dengan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT, mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci, observasi lapangan pada November 2024, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan kesadaran budaya lokal. Namun, tantangan seperti distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, serta keterbatasan infrastruktur seperti parkir dan sanitasi, serta pengelolaan sampah yang kurang optimal, masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini merumuskan strategi berbasis kekuatan lokal, seperti nilai sejarah candi, dan peluang eksternal, seperti dukungan pemerintah melalui Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 serta tren wisata edukatif. Strategi ini juga mengatasi kelemahan dan ancaman melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata. Dengan demikian, pengelolaan Komplek Candi Arjuna dapat menjadi model pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan adaptif di Indonesia. Rekomendasi meliputi penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan perbaikan pengelolaan lingkungan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan; Candi Arjuna; Pemberdayaan Masyarakat

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Industri pariwisata memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi global maupun nasional. Bagi Indonesia, yang kaya akan keanekaragaman budaya dan sejarah,

sektor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian. Pada tahun 2023, pariwisata berkontribusi lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan menciptakan jutaan lapangan kerja (Wisnubroto, 2025). Di Indonesia sendiri, kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 24,85% pada periode Januari hingga April 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2019 memberikan dampak signifikan terhadap penurunan jumlah kunjungan wisatawan, termasuk di kawasan wisata Dieng, Kabupaten Banjarnegara. Jumlah kunjungan menurun drastis dari 7.700 orang per hari pada tahun 2019 menjadi hanya 2.500 per hari pada tahun 2020 (Dinas Pariwisata Banjarnegara, 2023). Pemulihan baru mulai terlihat pada tahun 2023, dengan peningkatan kunjungan harian mencapai 9.857 orang. Penurunan tersebut berdampak langsung pada perekonomian masyarakat lokal, khususnya para pelaku usaha kecil seperti pedagang kaki lima dan pemandu wisata.

Sebagai bentuk upaya pemulihan, pemerintah daerah meluncurkan sejumlah strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan, salah satunya melalui program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang melibatkan kawasan Dieng. Komplek Candi Arjuna sebuah situs cagar budaya Hindu dari abad ke-8 hingga ke-9 menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah. Meski fasilitas seperti area parkir, toilet, dan gazebo telah tersedia, pengamatan langsung pada 10 Oktober 2024 menunjukkan bahwa kapasitas parkir masih terbatas dan fasilitas sanitasi belum memenuhi standar kenyamanan wisatawan. Upaya seperti penerapan protokol kesehatan dan promosi budaya telah dilakukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi ini, namun tantangan berupa pengelolaan sampah dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan utama.

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mowforth & Munt, 2015). Di Komplek Candi Arjuna, aspek lingkungan telah diperhatikan melalui pemeliharaan situs candi dan kebijakan larangan membawa makanan ke area cagar budaya. Dari sisi sosial, telah diimplementasikan program edukasi sejarah dan budaya bagi pelajar lokal sejak tahun 2022. Sementara dari aspek ekonomi, keterlibatan pelaku UMKM dalam kios-kios wisata turut berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat. Meski demikian, hasil wawancara dengan operator tur lokal pada 19 Oktober 2024, menunjukkan belum adanya kebijakan pembatasan jumlah wisatawan berdasarkan daya dukung lingkungan, yang disebabkan oleh kepentingan pihak-pihak tertentu dalam pengelolaan kawasan.

Secara ekonomi, pariwisata diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memberikan devisa bagi daerah. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa aktivitas wisata di Dieng telah mendorong perputaran ekonomi lokal. Namun, berdasarkan wawancara dengan seorang petugas di kawasan candi pada 19 Oktober 2024, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata juga berpotensi menimbulkan ketimpangan pendapatan antar warga (Alam & Paramati, 2016). Terutama bila partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan pariwisata masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali strategi pemberdayaan masyarakat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.

Dampak sosial dari kegiatan pariwisata tidak terlepas dari interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan keberlanjutan sosial. Program pelatihan keterampilan *hospitality* dan edukasi budaya di Komplek Candi Arjuna telah meningkatkan kesadaran warga terhadap nilai-nilai lokal (Arnstein, 2019). Namun demikian, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis masih menjadi tantangan utama. Wawancara dengan pengunjung Komplek Candi Arjuna pada 2 Oktober 2024 juga menyoroti pentingnya peningkatan infrastruktur pendukung, seperti area parkir, untuk menunjang kenyamanan pengunjung.

Dari sisi lingkungan, tekanan terhadap kelestarian kawasan cagar budaya menjadi tantangan tersendiri. Tanpa pengelolaan yang baik, pariwisata dapat menimbulkan kerusakan lingkungan (Kim et al. 2013). Observasi pada 10 Oktober 2024 mencatat penumpukan sampah di area candi selama musim liburan. Selain itu, kurangnya papan informasi yang komunikatif menyulitkan

wisatawan yang datang tanpa pemandu. Pembangunan yang tidak terencana juga berisiko mengubah struktur ekosistem lokal (Sulistyadi, 2022). Oleh karena itu, strategi konservasi lingkungan yang adaptif dan partisipatif menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan situs ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran awal mengenai praktik pariwisata berkelanjutan di berbagai lokasi. Seperti keterbatasan infrastruktur di Candi Borobudur menjadi penghambat utama keberlanjutan wisata budaya (Krisna et al., 2024). Sementara itu, pendekatan wisata edukatif di Kebun Refugia, Magetan, dapat mendukung pemberdayaan masyarakat (Pratiwi et al., 2023). Situasi serupa terjadi di Komplek Candi Arjuna, yang masih menghadapi tantangan berupa akses jalan rusak dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis strategis guna mengidentifikasi potensi dan tantangan secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berkelanjutan di Komplek Candi Arjuna melalui pendekatan SWOT. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan SWOT dipilih karena mampu memberikan pemetaan strategis yang holistik dan aplikatif dalam merancang arah kebijakan pengembangan pariwisata. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mewujudkan pengelolaan kawasan cagar budaya yang inklusif, lestari, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Komplek Candi Arjuna berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang ideal di Indonesia.

Metode

Penelitian ini dirancang untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Komplek Candi Arjuna, Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT. Penelitian berfokus pada eksplorasi kondisi eksisting, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi keberlanjutan pariwisata dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Penelitian dilakukan pada November 2024 – Mei 2025, dipilih karena potensi Komplek Candi Arjuna sebagai destinasi wisata sejarah Hindu abad ke-8 hingga ke-9.

Instrumen pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumen. Data primer diperoleh dari wawancara semi-terstruktur, sementara data sekunder berasal dari laporan Dinas Pariwisata Banjarnegara (2023), kebijakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, dan literatur relevan. Observasi lapangan dilakukan pada November 2024 untuk mendokumentasikan infrastruktur, interaksi wisatawan-masyarakat, dan pengelolaan lingkungan.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan model *pentahelix* (ABGCM), melibatkan:

1. Operator tur lokal, dipilih karena pengalaman dan pengetahuannya tentang sejarah Komplek Candi Arjuna.
2. Karyawan UPT Pengelola Komplek Candi Arjuna sejak 2019 dan pemilik homestay, dipilih karena wawasannya tentang perkembangan pariwisata berkelanjutan.
3. Warga lokal Desa Dieng Kulon, dipilih karena usahanya di bidang jasa dokumentasi, jeep, dan homestay.
4. Pemilik warung di kawasan candi, dipilih karena kontribusinya pada ekonomi kuliner lokal.
5. Pengunjung Komplek Candi Arjuna, dipilih sebagai influencer media sosial untuk promosi digital pariwisata.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengacu pada indikator GSTC (2019). Data dari wawancara, dan observasi diolah melalui: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi tema SWOT; (2) penyajian data dalam narasi dan tabel; (3) penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan ke literatur. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen. *Member checking* dengan 3 informan

memastikan akurasi interpretasi. Penelitian mematuhi etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh izin pengelola kawasan.

Hasil dan Pembahasan

Komplek Candi Arjuna di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara, merupakan situs warisan budaya yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kajian ini menggunakan analisis SWOT yang terintegrasi dengan indikator *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC), didukung oleh data hasil observasi lapangan pada November 2024, wawancara dengan lima informan utama, serta telaah dokumen resmi seperti laporan Dinas Pariwisata Banjarnegara (2023) dan kebijakan ADWI 2021.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara kritis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi keberlanjutan kawasan, serta merumuskan strategi pengelolaan berbasis data lapangan.

1. Kekuatan (*Strengths*): Potensi Budaya dan Dukungan UMKM

   Komplek Candi Arjuna memiliki kekuatan utama berupa nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Sebagai situs Hindu abad ke-8, kawasan ini memenuhi kriteria GSTC C1 terkait pelestarian aset budaya. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan informan yang menyebutkan bahwa nilai sejarah tersebut menjadi alasan utama wisatawan memilih Dieng sebagai destinasi.

   Program edukasi budaya seperti pelatihan pemandu wisata dan penyelenggaraan *Dieng Culture Festival* sejak 2022 turut memperkuat identitas budaya lokal. Hal ini sesuai dengan kriteria GSTC C3 tentang perlindungan warisan tak benda, dan mendukung gagasan Arnstein, (2019) mengenai pentingnya partisipasi budaya sebagai penguat kohesi sosial.

   Dari segi ekonomi, keberadaan UMKM seperti warung M dan *homestay* milik HAT menjadi contoh implementasi kriteria GSTC B2 (dukungan terhadap ekonomi lokal). Namun, seperti dicatat dalam observasi dan dikonfirmasi oleh informan, masih ada keterbatasan dalam jangkauan pelatihan, yang membuat penguatan ekonomi belum merata.

2. Kelemahan (*Weaknesses*): Ketimpangan Partisipasi dan Keterbatasan Infrastruktur

   Meskipun terjadi peningkatan peran masyarakat, partisipasi warga dalam perencanaan pariwisata masih terbatas, bertentangan dengan GSTC A5. informan menyatakan bahwa keterlibatan warga masih pasif, mirip dengan temuan di kawasan Dieng lainnya (Saragosa, 2022). Kondisi ini menciptakan kecemburuan sosial, terutama antara pelaku UMKM kecil dan operator yang lebih mapan.

   Observasi lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih menjadi masalah serius (GSTC D8). Saat musim liburan, terjadi penumpukan sampah di titik strategis. Hal ini menunjukkan kegagalan sistem pengelolaan limbah dan risiko pencemaran visual dan ekologis, sebagaimana dikhawatirkan (Riswanto et al., 2025)

   Kelemahan lain yang tercatat adalah infrastruktur parkir dan sanitasi yang belum memadai (GSTC B8). Wisatawan seperti informan menyampaikan bahwa fasilitas umum seperti toilet masih kotor dan jumlahnya tidak mencukupi kebutuhan pengunjung. Kekurangan ini berdampak pada kepuasan wisatawan dan citra destinasi.

3. Peluang (*Opportunities*): Dukungan Pemerintah dan Tren Wisata Berkualitas

   Dukungan formal dari Pemerintah Kabupaten Banjarnegara melalui ADWI 2021 menunjukkan perhatian strategis terhadap pengelolaan kawasan (GSTC A1). Namun, perhatian pemerintah cenderung berorientasi pada promosi daripada keberlanjutan (Mowforth & Munt, 2015). Oleh karena itu, perlunya integrasi evaluasi berkala agar program tidak bersifat simbolik

   Tren global menuju *quality tourism* menjadi peluang besar. Papan informasi sejarah candi, seperti disoroti oleh Eka Sari Rustiani, mendukung kriteria GSTC C1 dan membuka potensi edukatif yang lebih besar jika dikembangkan melalui pendekatan interpretatif yang interaktif.

Penggunaan influencer lokal dan digital marketing dapat meningkatkan promosi destinasi secara efektif (GSTC A7). Strategi ini telah berhasil diterapkan di Kebun Refugiadan dapat direplikasi dengan konten budaya khas Dieng, untuk menjangkau wisatawan milenial (Pratiwi et al., 2023)

4. Ancaman (*Threats*): Persaingan, Risiko Bencana, dan Ketimpangan Manfaat

Persaingan dengan destinasi utama seperti Candi Borobudur menjadi ancaman terhadap daya saing Komplek Candi Arjuna (GSTC A8). Destinasi besar cenderung menyerap lebih banyak pasar, sehingga Candi Arjuna perlu melakukan diversifikasi atraksi dan meningkatkan keunikan lokal (Krisna et al., 2024).

Risiko bencana seperti erupsi vulkanik merupakan potensi gangguan serius (GSTC A11). Namun, berdasarkan observasi, belum ada sistem peringatan dini atau SOP evakuasi wisatawan di lokasi. Pentingnya perencanaan mitigasi risiko di destinasi dataran tinggi seperti Dieng (Maulida Hidayat & Rostyaningsih, 2016).

Ketimpangan manfaat ekonomi juga menjadi ancaman berkelanjutan. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pelaku usaha besar lebih mudah mendapatkan keuntungan, sementara pelaku kecil tertinggal. Fenomena ini selaras dengan temuan di berbagai destinasi wisata, di mana pariwisata cenderung meningkatkan biaya hidup masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung (Lazuardina & Amalia G., 2023).

5. Matriks SWOT Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Komplek Candi Arjuna

Matriks SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan berdasarkan identifikasi kekuatan (*strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats)*. Penggabungan antara faktor internal dan eksternal ini menghasilkan strategi S–O, W–O, S–T, dan W–T untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan di Komplek Candi Arjuna.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan	**Kelemahan**
IFAS	1. Komplek Candi Arjuna merupakan situs budaya dan sejarah Hindu abad ke-8. 2. Legalitas kuat sebagai cagar budaya nasional (SK Cagar Budaya). 3. Lokasi strategis di Dataran Tinggi Dieng dengan akses darat Wonosobo–Banjarnegara. 4. Terdapat pelaku wisata lokal (operator tur, *homestay*, warung, jasa dokumentasi). 5. Program edukasi budaya (DCF, pelatihan pemandu). 6. Upaya konservasi candi dan penghijauan sudah dilakukan secara berkala	1. Belum ada lembaga pengelola pariwisata yang terstruktur (Pokdarwis tidak aktif). 2. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata masih rendah. 3. Infrastruktur parkir dan toilet tidak memadai saat musim puncak. 4. Minimnya promosi digital dan interpretasi budaya pada papan informasi. 5. Pengelolaan sampah tidak optimal, terutama saat musim liburan.
	Peluang	**Ancaman**
EEFAS	1. Dukungan pemerintah melalui ADWI dan Dinas Pariwisata Banjarnegara. 2. Tren global menuju *quality tourism* dan minat wisata edukatif. 3. Potensi kerja sama dengan universitas untuk pelatihan SDM dan riset. 4. Pemanfaatan digital marketing (*influencer*, media sosial). 5. Potensi kolaborasi investasi sektor swasta untuk fasilitas wisata. 6. Fokus wisatawan domestik pasca-Covid membuka pasar baru.	1. Persaingan destinasi budaya lain seperti Borobudur dan Prambanan. 2. Risiko bencana alam (letusan gunung, cuaca ekstrem). 3. Ketimpangan ekonomi antara pelaku besar dan kecil. 4. Pandemi/wabah menurunkan kunjungan drastis. 5. Kebijakan pengelolaan pariwisata yang fluktuatif.

Tabel 2. Strategi SWOT

Strategi	Penjabaran
Strategi S–O (Kekuatan + Peluang)	1. Mengembangkan wisata budaya berbasis interpretasi dan edukasi melalui kolaborasi dengan universitas. 2. Promosi digital melalui influencer dan media sosial resmi desa wisata. 3. Meningkatkan program pelatihan SDM untuk UMKM, pemandu, dan pelaku homestay. 4. Mengintegrasikan konservasi budaya ke dalam narasi promosi "wisata berkualitas."
Strategi W–O (Kelemahan + Peluang)	1. Mendorong pembentukan Pokdarwis aktif sebagai pengelola kolaboratif. 2. Menyelenggarakan pelatihan partisipatif bagi warga untuk menyusun rencana pariwisata bersama. 3. Meningkatkan kualitas infrastruktur toilet, parkir, dan papan informasi dengan dukungan investor dan Pemda. 4. Penguatan branding berbasis konten digital dengan pendekatan storytelling.
Strategi S–T (Kekuatan + Ancaman)	1. Diversifikasi atraksi wisata sejarah–budaya untuk menghadapi persaingan destinasi besar. 2. Merancang sistem mitigasi bencana dan SOP evakuasi berbasis partisipatif. 3. Mempromosikan keunggulan lokal untuk menarik wisatawan domestik (misalnya: ruwatan anak gimbal, carica, dan tradisi Dieng).
Strategi W–T (Kelemahan + Ancaman)	1. Membangun sistem pengelolaan limbah terpadu dengan teknologi sederhana. 2. Menyusun rencana adaptif terhadap fluktuasi kebijakan dan krisis (termasuk paket wisata lokal saat pandemi). 3. Menyediakan fasilitas dan layanan inklusif (ramah difabel, toilet bersih, papan edukatif).

Sumber Data: Hasil Penelitian 2025

Strategi S–O (*Strength–Opportunities),* Strategi S–O diarahkan untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki kawasan dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Pengembangan wisata budaya dilakukan dengan memperkuat program edukasi, seperti pelatihan pemandu wisata berbasis sejarah Hindu dan lokalitas Dieng yang dapat dikolaborasikan dengan perguruan tinggi. Strategi ini sejalan dengan tren *quality tourism* yang menekankan pengalaman wisata bermakna. Selain itu, pemasaran digital melalui media sosial dan influencer seperti wisatawan konten kreatif dapat memperkuat citra destinasi. Kolaborasi dengan investor lokal dan swasta diharapkan mendorong pengembangan fasilitas berbasis konservasi lingkungan, seperti toilet ramah air dan zona parkir berlapis *paving block*.

Strategi W–O (*Weakness–Opportunities),* Strategi ini ditujukan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada. Pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi prioritas sebagai lembaga pengelola partisipatif yang mampu menjembatani antara warga, pengelola, dan pemangku kepentingan lainnya. Melalui program pelatihan *hospitality*, kewirausahaan digital, serta literasi pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat lebih aktif dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan. Branding destinasi juga ditingkatkan dengan memperbaiki papan informasi sejarah candi dan membuat jalur edukatif terpadu. Peningkatan sanitasi dan aksesibilitas dapat dilakukan dengan menggandeng pemerintah daerah melalui skema dana desa dan CSR.

Strategi S–T (St*rength–Threats*), Strategi S–T difokuskan untuk menggunakan kekuatan kawasan guna menghadapi tantangan eksternal. Diversifikasi atraksi wisata, seperti pelaksanaan paket wisata edukatif, yoga spiritual, dan fotografi budaya, dapat menjadi upaya untuk bersaing dengan destinasi besar seperti Candi Borobudur. Pengelolaan risiko bencana juga menjadi bagian penting melalui pembangunan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi, mengingat kawasan Dieng berada di zona vulkanik aktif. Fokus pengembangan pasar domestik, khususnya wisatawan pelajar dan keluarga, menjadi langkah adaptif menghadapi potensi penurunan wisatawan mancanegara akibat wabah global atau instabilitas ekonomi.

Strategi W–T (*Weakness–Threats*), Strategi ini mengantisipasi kelemahan internal yang dapat diperburuk oleh ancaman dari luar. Sistem pengelolaan limbah yang terpadu dan edukasi lingkungan menjadi urgensi utama, terutama mengingat temuan tumpukan sampah pada musim

liburan. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentuk bank sampah wisata dan menyediakan tempat sampah tematik yang menarik secara visual. Adaptasi terhadap perubahan kebijakan pariwisata dilakukan melalui fleksibilitas rencana jangka menengah dan penerapan SOP krisis. Peningkatan fasilitas yang inklusif, seperti jalur akses difabel, ruang menyusui, dan toilet ramah gender, akan memperkuat daya saing Komplek Candi Arjuna sebagai destinasi inklusif dan berwawasan keberlanjutan.

6. Analisis dan Perbandingan

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Komplek Candi Arjuna memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pemerataan manfaat. Kekuatan seperti nilai budaya dan UMKM lokal memberikan fondasi kuat, tetapi kelemahan seperti minimnya partisipasi masyarakat dan infrastruktur yang buruk menghambat keberlanjutan. Peluang seperti tren *quality tourism* dan dukungan pemerintah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik, tetapi ancaman seperti persaingan dan bencana alam memerlukan strategi proaktif.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menegaskan bahwa masalah seperti infrastruktur buruk dan rendahnya partisipasi masyarakatadalah isu umum di destinasi wisata budaya Indonesia, menunjukkan bahwa temuan ini relevan dan dapat digeneralisasi (Krisna Silaen et al., 2024; Saragosa, 2022). Namun, penelitian ini unik karena mengintegrasikan kriteria GSTC untuk mengarahkan strategi yang lebih terfokus pada keberlanjutan.

Strategi SO memanfaatkan nilai budaya dan dukungan eksternal untuk memperkuat posisi destinasi, sedangkan strategi ST mengatasi ancaman eksternal seperti persaingan dengan diversifikasi atraksi. Strategi WO berfokus pada memperbaiki kelemahan internal melalui pemberdayaan masyarakat, dan strategi WT menangani risiko lingkungan dan kebijakan melalui sistem pengelolaan yang lebih baik. Strategi ini memastikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan, sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (Mowforth & Munt, 2015)

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata di Komplek Candi Arjuna, Dieng, Banjarnegara, belum optimal karena beberapa komponen pengembangan pariwisata masih terbatas. Tingkat aksesibilitas menuju kawasan ini belum memadai, terlihat dari kapasitas parkir yang terbatas dan kondisi infrastruktur jalan yang perlu perbaikan. Keterbatasan ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan, terutama saat musim ramai. Dari segi amenitas, fasilitas seperti toilet dan pengelolaan sampah masih kurang memadai, meskipun upaya konservasi candi dan penghijauan telah dilakukan. Berdasarkan analisis SWOT, Komplek Candi Arjuna berada pada strategi W-O (*Weakness-Opportunities*), yaitu meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan meliputi menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah Banjarnegara untuk pembangunan infrastruktur seperti area parkir yang lebih luas, toilet umum yang memadai, dan sistem pengelolaan sampah terpadu. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk memberikan pelatihan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat lokal guna meningkatkan pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dan jaringan internet sebagai sarana promosi juga diperlukan untuk memberikan informasi lengkap tentang daya tarik wisata guna menarik lebih banyak wisatawan.

Referensi

Alam, M. S., & Paramati, S. R. (2016). The impact of tourism on income inequality in developing economies: Does Kuznets curve hypothesis exist? Annals of Tourism Research, 61, 111–126. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.09.008

Arnstein, S. R. (2019). A ladder of citizen participation. Journal of the American Planning Association, 85(1), 24–34.

Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan pariwisata April 2024. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/06/03/2351/perkembangan-pariwisata-april-2024.html

Budparbanjarnegara. (2021). Anugerah Desa Wisata Indonesia "ADWI" 2021. https://budparbanjarnegara.com

GSTC. (2019). GSTC Criteria for Destinations v2.0. Global Sustainable Tourism Council. https://www.gstcouncil.org/gstc-criteria/

Krisna Silaen, E. S., Nugroho, J. T., Mukti, A., & Fachrie, M. (2024). Sustainable Tourism Pada Destinasi Wisata Borobudur (Candi Borobudur), Kabupaten Magelang. Journal of Governance and Public Administration, 1(3), 220–234. https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i3.752

Lazuardina, A., & Amalia G., S. (2023). Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). Warta Pariwisata, 21(2), 42–47. https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02

Maulida Hidayat, A., & Rostyaningsih, D. (2016). PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DALAM PENGELOLAAN DESTINASI WISATA PANTAI BANDENGAN KABUPATEN JEPARA. 1–23.

Mowforth, M., & Munt, I. (2015). Tourism and sustainability: Development, globalisation and new tourism in the third world. routledge.

Pratiwi, K., Mariyono, A., & Afiyati Shadikah, A. (2023). Pengaruh Layanan Pariwisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Pada Objek Wisata Kebun Refugia Di Kabupaten Magetan. Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu, 4(2), 189. https://doi.org/10.55115/cultoure.v4i2.3636

Riswanto, A. L., Chamberlain, L. A., & Kim, H.-S. (2025). Enhancing Tourist Satisfaction on Komodo Island: A Data-Driven Analysis of Online Reviews. Tourism and Hospitality, 6(1), 2.

Saragosa, V. (2022). Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Keterlibatan Warga Negara Dalam Menangani Ketimpangan Sosial Melalui. Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosia, 2(2), 46–52.

Sulistyadi, Y., & PSPN, R. A. (2022). Sustainable Tourism Village Development Award-winning Indonesian Tourism Village 2021 (Studies Case in Sumberbulu Tourism Village). Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5(3).

Wisnubroto, K. (2025). Pasar Potensial Wisatawan Mancanegara. Indonesia.GO.ID.